

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia senantiasa bergerak dan mengikuti garis yang merentang hingga puncak. Fase kehidupan akhir manusia adalah kematian. “Kematian menandakan bahwa kehidupan manusia telah tiba di titik puncak. Manusia telah sampai pada suatu penyelesaian atau kesimpulan akhir dari perjalanannya dalam mengarungi kehidupan.” (Ardi:2019). Masyarakat Jepang merangkul beragam bentuk budaya yang mencerminkan tradisi, stratifikasi, serta pengembangan wilayahnya, salah satu bentuk budaya Jepang adalah budaya populer. Budaya populer Jepang sangat beraneka ragam, dan menggambarkan jalan hidup, yang dinikmati dan dibagikan oleh masyarakat umum (Sugimoto, 2014:249).

Manusia dalam kesehariannya tidak akan lepas dari kebudayaan, karena manusia adalah pencipta dan pengguna kebudayaan itu sendiri. Manusia hidup karena adanya kebudayaan, sementara itu kebudayaan akan terus hidup dan berkembang manakala manusia mau melestarikan kebudayaan. Dengan demikian manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena dalam kehidupannya tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan, setiap hari manusia melihat dan menggunakan kebudayaan, dan kebudayaan berevolusi mengikuti perkembangan peradaban manusia. Manusia memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki makhluk hidup lain, yakni dan ilmu

pengetahuan dan nalar. Semua ajaran agama, dan buah pemikiran manusia dari nalar, penelitian, dan fenomena dari waktu ke waktu, menghasilkan teori bahwa, setiap insan manusia setelah meninggal dunia, akan mengalami peralihan kehidupan, dimana meski tubuhnya sudah mati, rohnya akan masih tetap hidup untuk memasuki dunia baru dalam dimensi yang berbeda.

Survei penduduk di negara Jepang mengungkapkan bahwa sebagian besar (sekitar 75%) mengidentifikasi dirinya sebagai penganut Buddha. Survei yang sama ini menunjukkan bahwa mayoritas yang lebih besar lagi menunjukan dirinya sebagai Shinto. Data tersebut menunjukkan bahwa bagi orang Jepang, menjadi Budhis tidak selalu berarti kesetiaan eksklusif kepada agama tersebut. Memang, terkadang orang Jepang mengatakan dirinya dilahirkan sebagai Shinto (menerima berkah dari kuil Shinto saat lahir) dan meninggal sebagai penganut Budha (menerima pemakaman dan upacara peringatan Budha). Pembagian kerja spiritual di sini memberitahu bahwa tidak hanya tentang karakter yang mengalir pada identitas agama tetapi sebagai salah satu fungsi utama agama Budha dalam masyarakat kontemporer (Robert E, 2004, 21-22).

Upacara pemakaman di Jepang, pada umumnya dilangsungkan dengan tata cara Budha dan jenazahnya tidak dikubur melainkan dikremasi. Sebelum dikremasi terdapat dua jenis upacara pemakaman, yaitu *otsuya* dan *oshoshiki*. *Otsuya* adalah upacara dimana keluarga, kerabat dan teman-teman almarhum berkumpul untuk memberikan penghormatan terakhir dan mempersembahkan dupa. Biksu Budha akan membacakan kitab sutra dan mempersembahkan dupa dihadapan jenazah. *Oshoshiki* adalah upacara pemakan yang terdiri dari beberapa

upacara. Rangkaian upacara ini dimulai satu hari setelah *otsuya* dengan upacara *sougi*, dimana isi upacara ini mirip dengan *otsuya*. Setelah itu, upacara dilanjutkan dengan *kokubetsushiki*, dimana kenalan pihak yang ditunggalkan memberikan penghormatan terakhir pada almarhum. Kemudian upacara terakhir adalah upacara kremasi. Upacara ini hanya dilakukan oleh keluarga almarhum.

Berikut dalam situs daring berikut menjelaskan cara peletakan abu jenazah <http://www.eonet.ne.jp/~limadaki/budaya/jepang/artikel/utama/kremasi.html>.

Setelah proses kremasi, kemudian abunya diletakan kedalam pot yang terbuat dari keramik sesuai dengan cara ajaran agama Budha. Setelah diletakan kedalam pot, kemudian dimasukkan di nisan kuburan bersama tempat abu anggota keluarganya yang telah meninggal sebelumnya. Makam jenis ini biasanya akan diwariskan pihak anak laki-laki tertua, sedangkan anggota keluarga lain akan membuat makam keluarga baru. Dalam hal ini, sangat terlihat kemiripan dengan sistem *Ie* yang menghadapkan bahwa *chounan* mempunyai hak sebagai pewaris utama untuk menduduki jabatan *kachou*, serta hak-hak lainnya yang lebih penting dari anak laki-laki kedua dan seterusnya.

Keluarga yang terdiri dari ibu, bapak, dan anak dalam setiap keluarga mempunyai peranannya masing-masing dan dipimpin oleh satu orang anggota keluarga yang biasa disebut sebagai *kepala keluarga*. Adapun peranan kepala keluarga mempunyai peran mencari nafkah, mendidik, melindungi dan memberi rasa aman untuk anggota keluarga lainnya. Sama seperti halnya di Indonesia, masyarakat di Jepang pun memiliki sistem tersendiri dalam pranata masyarakatnya. Sistem tersebut telah ada dan dianut secara turun-temurun sejak

zaman dulu dan masih ada sistem yang tetap dilaksanakan sampai sekarang. Jika di Bali sangat terkenal sistem *kasta* dalam pranata masyarakatnya, di Jepang yang menjadi salah satu dari sistem pranata masyarakat yang cukup dikenal adalah Sistem *Ie* dan *Dozoku*-nya.

*Ie* dalam bahasa Jepang mengandung dua arti, yaitu rumah dan sistem keluarga tradisional. Akan tetapi *Ie* yang akan dibahas disini adalah sistem keluarga dalam masyarakat Jepang yang merupakan tempat berkumpul anggota keluarga dan tempat melaksanakan kehidupan sosial bersama.

Sistem keluarga luas tradisional *Ie* adalah suatu sistem keluarga dan kekeluargaan yang berlaku pada zaman Tokugawa (1603-1867) yang utamanya berlaku dikalangan kaum *Bushi* (Samurai) dan kalangan bangsawan. Namun pada saat Restorasi Meiji (1868), eksistensi sitem *Ie* yang sangat feodal tersebut dikukuhkan dalam Undang-Undang Dasar Meiji yang diberlakukan bagi seluruh lapisan masyarakat Jepang. (Anwar, 2007:195). Sistem keluarga *ie* yang sebelumnya hanya diberlakukan untuk kaum *Bushi* dan kalangan bangsawan, namun pada saat Restori Meiji diberlakukan bagi seluruh lapisan masyarakat Jepang. Sehingga ikatan *Ie* yang secara langsung mendapat status sosial tertentu, misalnya sebagai *chounan* (anak laki-laki tertua), *choujo* (anak perempuan tertua), *jinan* (anak laki-laki kedua) dan sebagainya telah diturunkan dari generasi ke generasi telah berlangsung lebih kurang dua ratus lima puluh tahun lamanya.

Sistem *Ie* jika dilihat dari strukturnya sepintas sama dengan sistem keluarga pada umumnya. Namun sebenarnya terdapat perbedaan dalam hal

ideologi keluarga tersebut. Keluarga dapat diartikan lebih dalam lagi. Sesuai dengan struktur patrinal keluarga dan garis kekuasaan, pada umumnya *chounan* akan menggantikan posisi *kachou* (kepala keluarga). Konsep kekerabatan masyarakat Jepang cenderung menitikberatkan garis keturunan laki-laki, misalnya kepala keluarga diharapkan dapat meneruskan garis keturunan melalui *chounan* (anak laki-laki tertua) dan kepala keluarga memiliki hak yang penuh atas *Ie* (rumah tangga) beserta properti yang dianggap sebagai milik keluarga dan bukan sebagai milik anggota keluarga sebagai individu.

Torioge Hiroyuki (1985) menjelaskan bahwa sistem kekeluargaan *Ie* merupakan suatu unit dasar bagi kehidupan orang Jepang yang mempunyai ciri:

1. Mempunyai harta sebagai warisan dan berdasarkan harta warisan itu diselenggarakan suatu unit usaha yang berkaitan dengan perekonomian keluarga.
2. Secara periodik menyelenggarakan upacara pemujaan arwah leluhur dan menjaga kelangsungan keturunan dari generasi ke generasi terutama yang berhubungan dengan kesinambungan nama keluarga (*myoji*).

Namun, sistem *ie* ini dinyatakan telah hancur dan digantikan dengan sistem kekeluargaan yang baru yang disebut sistem *kakukazoku*, yaitu keluarga inti. Dalam sistem ini, kedudukan pria dan wanita dianggap sama dalam melaksanakan perannya di keluarga. *Kakukazoku* juga dianggap telah menggantikan sistem *ie* setelah Perang Dunia II. Namun demikian, bagi bangsa Jepang yang dalam segala hal terkenal dengan kemampuannya untuk beradaptasi

setiap pengaruh dan gelombang perubahan tanpa kehilangan jati dirinya itu, unsur-unsur positif dari sistem keluarga tradisional *ie* tidak mereka buang begitu saja. Konsep *ie* masih tetap bertahan dalam masyarakat Jepang modern. Suatu perusahaan di Jepang, oleh seluruh karyawan dianggap sebagai *ie*. Semua pekerjaannya dinilai sebagai anggota keluarga, sedangkan atasan pada perusahaan tersebut menjadi *kachou*. Keluarga besar perusahaan ini mencakup anggota keluarga dari setiap karyawannya, serta mengikat mereka dalam suatu *marugakae* (ikatan kekeluargaan sepenuhnya).

Biaya pemakaman di Jepang pun tergolong mahal. Seperti kutipan dari [https://www.sougisupport.net/hiyo\\_average.html](https://www.sougisupport.net/hiyo_average.html):

2010 年に行われた日本消費者協会の『第 9 回葬儀についてのアンケート調査』の結果によると、過去 3 年間に「身内に葬儀のあった人」が葬儀にかけた費用の総額は、全国平均で 1,998,861 円（最高額：8,100,000 円、最低額：200,000 円）だそうです（「月刊消費者」2010 年 10 月号）。

Artinya : Menurut hasil survei pemakaman ke-9 Asosiasi Konsumen Jepang pada tahun 2010, dalam tiga tahun terakhir ini, total biaya pemakaman untuk orang yang dalam tiga tahun terakhir, jumlah total biaya pemakaman untuk orang yang telah memiliki pemakaman di keluarga rata-rata adalah 1.998.861 yen (rata-rata nasional: 8.100.000 yen, minimum: 200.000 yen) ("Konsumen Bulanan" Edisi Oktober 2010).

Hal ini tentu membuat harga untuk pemakaman sangat mahal. Selain itu pihak keluarga pun tetap harus membayar biaya administrasi tiap tahunnya. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi seseorang.

Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, karakter dan kepribadian seseorang. Dalam daring tautan <https://www.kbbi.web.id>, keluarga diartikan sebagai satuan kekerabatan yang terdiri dari ibu, bapak beserta anak-anaknya atau orang seisi rumah yang menjadi tanggungannya.

Demikian halnya dengan *ohaka*, yang dianggap sebagai properti keluarga harus dijaga dan diteruskan pelaksanaannya karena dalam satu *ohaka* dimakamkan anggota keluarga dari generasi ke generasi. *Ohaka* memiliki kemiripan dengan sistem kekeluargaan masyarakat Jepang yaitu sistem *Ie*. Contohnya keturunan yang lahir akan dimakamkan pada *ohaka* keluarga ayahnya karena sejak dilahirkan anak tersebut secara otomatis akan masuk kedalam kekerabatan dari garis keturunan ayah. Bagi wanita yang menikah, ia akan dimakamkan pada *ohaka* keluarga suami karena wanita tersebut telah masuk ke kerabatan suami. Sebaliknya, jika suami masuk ke kerabatan istri maka ia akan dimakamkan pada *ohaka* keluarga istrinya. Karena kemiripan sistem ini, *ohaka* dapat disebut sebagai simbol keluarga Jepang karena dianggap mewakili sistem ke masyarakat Jepang.

## **B. Rumusan dan Fokus Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apa penyebab sistem *Ie* digunakan dalam *ohaka* ?

- b. Bagaimanakah cara menentukan lokasi peletakan abu jenazah pada *ohaka* dan adakah hubungannya dengan sistem *Ie* ?
- c. Apakah *ohaka* yang dipengaruhi sistem *Ie* masih berlaku pada masyarakat Jepang dewasa ini ?

## 2. Fokus Masalah

Di Jepang banyak terdapat bentuk *ohaka*, seperti *kofun*, *ohaka* bergaya kristen dan sebagainya. Namun yang akan penulis teliti hanya terbatas pada *ohaka* keluarga yang dipengaruhi Budha dan jumlahnya masih mendominasi pada pemakaman masyarakat Jepang. Sedangkan sistem kekeluargaan yang digunakan adalah sistem *Ie* pada masyarakat Jepang.

## C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui penyebab sistem *Ie* digunakan dalam *ohaka*.
- b. Mengetahui cara menentukan lokasi peletakan abu jenazah dengan menggunakan sistem *Ie*.
- c. Mengetahui apakah *ohaka* dalam sistem *Ie* masih akseptabel pada masyarakat Jepang.

### 2. Manfaat Penelitian



Adapun manfaat penelitian secara umum yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

- a. Agar pembaca mendapatkan pengetahuan dan juga menambah wawasan tentang *ohaka* yang ada di Jepang terutama pada bidang kebudayaan.
- b. Menambah wawasan pemahaman peneliti mengenai tata cara *ohaka* yang ada di Jepang.
- c. Secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber pengetahuan dan juga sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.

#### **D. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahan dan ketidakjelasan makna dari kata-kata atau istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis akan mendefinisikan istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. *Ohaka* dalam <https://dictionary.goo.ne.jp/word/%E5%A2%93/> diartikan sebagai 遺体・遺骨を埋葬した場所。また、そこに記念のために建てられた建造物。塚。「墓に詣でる」, artinya tempat dimana mayat dan sisa-sisa tulang dimakamkan. Selain itu, sebuah bangunan yang dibangun untuk memperingati leluhur yang telah meninggal.
2. Sistem *Ie* adalah salah satu kelompok sosial yang mendasar dalam sistem keluarga yang ada di dalam masyarakat tradisional Jepang. Sistem *ie* inilah yang mengatur kehidupan keluarga di Jepang. *Ie* dapat diartikan sebagai *family* dalam bahasa Inggris, akan tetapi maknanya tidak sama dengan *family* baik secara budaya, ekonomi, ataupun sosial. *Ie* adalah tempat

berkumpulnya anggota keluarga dan tempat mereka melaksanakan kehidupan sosial mereka bersama. *Ie* ada dalam masyarakat Jepang tradisional merupakan suatu wadah bagi masyarakat Jepang untuk menyelenggarakan kehidupan. Hubungan yang terjadi antara keluarga-keluarga Jepang di dasarkan pada adanya ikatan *ie* yang diturunkan dari generasi ke generasi (Shimizu, 1987, 85).

#### **E. Sistematika Penelitian**

Pada Bab I akan dijelaskan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah mengenai *Ohaka* yang memiliki kemiripan dengan sistem *Ie* pada masyarakat Jepang, kemudian penulis menjelaskan rumusan dan fokus masalah serta tujuan penelitian dan definisi operasional. Dalam Bab II ini akan diuraikan gambaran umum mengenai sejarah perkembangan *ohaka* dari zaman prasejarah sampai wujud *ohaka* yang ada pada zaman sekarang serta uraian secara singkat mengenai fungsi dan makna *ohaka*. Kemudian akan diuraikan juga sistem *ie* dalam masyarakat dan budaya Jepang dan *ohaka* dalam sistem *ie*. Pada Bab II merupakan pemaparan penjelasan mengenai landasan teoritis mengenai teori yang digunakan dalam penelitian, teori tersebut antara lain : *ohaka* dan sistem kekeluargaan *ie*. Bab III memaparkan metodologi penelitian, membahas mengenai metode penelitian yang mencakup waktu, tempat penelitian dan jenis penelitian, prosedur penelitian, tehnik pengumpulan data, teknik analisis data, serta sumber data. Bab IV berisi paparan data, analisis data. Pada Bab V berisi kesimpulan dan saran.